

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan desa sebagai bagian dari upaya pemerataan kesejahteraan nasional semakin menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah Indonesia. Salah satu pendekatan inovatif yang dikembangkan untuk mendorong potensi desa adalah melalui Program Desa Devisa, sebuah inisiatif yang bertujuan menjadikan desa sebagai pusat produksi dan ekspor berbasis komoditas unggulan lokal. Program ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat desa, pemerintah daerah, swasta, dan lembaga pendukung lainnya. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan Program Desa Devisa sangat dipengaruhi oleh kondisi awal (*Starting Conditions*) yang dimiliki desa. *Starting Conditions* mencakup berbagai faktor awal seperti tingkat kepercayaan antarpihak, kapasitas kelembagaan, konflik yang ada, serta insentif partisipatif. Dalam konteks *Collaborative Governance*, starting conditions menjadi elemen penting yang menentukan efektivitas kolaborasi antara aktor-aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Pendekatan *collaborative governance* menekankan pentingnya proses deliberatif, distribusi kekuasaan yang seimbang, dan mekanisme kerja sama yang transparan untuk mencapai tujuan bersama.

Collaborative Governance adalah sebuah proses dan struktur dalam manajemen dan perumusan keputusan kebijakan publik yang melibatkan aktor-aktor yang secara konstruktif berasal dari berbagai level, baik dalam tataran pemerintahan dan atau instansi publik, institusi swasta dan masyarakat sipil dalam rangka mencapai tujuan bersama. Teori proses kolaboratif dari Ansell dan Gash menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang berbeda bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam teori ini, "kondisi awal" adalah faktor-faktor yang sudah ada sebelum proses kolaborasi dimulai, dan sangat mempengaruhi keberhasilan kolaborasi itu sendiri. Dalam definisi ini, *Collaborative Governance* melibatkan berbagai *stakeholders* yang terikat untuk mengusung kepentingan masing-masing instansi dalam mencapai tujuan bersama, dengan fokus pada

pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah. *Collaborative governance* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah aransemen tata kelola pemerintahan yang mana satu atau lebih institusi publik bekerja sama dengan aktor-aktor lainnya, seperti organisasi swasta dan masyarakat sipil, untuk mencapai tujuan bersama dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik. *Collaborative Governance* memiliki beberapa karakteristik yang menekankan pada lima elemen, yang pertama adalah forum yang dilaksanakan oleh Lembaga publik maupun aktor-aktor dalam Lembaga publik. Kedua yaitu Peserta dalam forum tersebut juga termasuk aktor non publik, dimana Peserta yang terlibat secara langsung dalam pembuatan dan pengambilan keputusan dan keputusan tidak harus merujuk pada aktor-aktor publik. Setelah itu Forum terorganisir secara formal dan pertemuan diadakan secara Bersama-sama. Dengan tujuan untuk membuat keputusan atas kesepakatan Bersama, dengan kata lain forum berorientasi pada Konsensus. Dengan demikian, *Collaborative Governance* dapat dianggap sebagai sebuah proses yang memungkinkan partisipasi aktif dan setara dari semua pihak yang terkait, serta berfokus pada mencapai tujuan bersama melalui pengambilan keputusan kolektif yang berorientasi pada konsensus dan musyawarah.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki daya tarik berupa kekayaan alamnya yang melimpah ruah. Salah satunya yakni pada potensi desa yang dimiliki seperti kopi. Desa Sidomulyo sendiri merupakan sebuah dusun bagian dari Desa Garahan. Nama Sidomulyo sendiri berasal dari 2 (Dua) kata yaitu “Sido” yang artinya jadi atau menjadi dan kata “Mulyo” yang memiliki arti Mulia atau sejahtera. Jumlah Masyarakat desa Sidomulyo menurut data Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh BPS Kabupaten Jember menunjukkan jumlah penduduk Desa Sidomulyo adalah 3.479 jiwa.

Desa Sidomulyo juga merupakan desa pertama di Jember yang mempunyai gelar desa devisa yang diberikan langsung oleh gubernur Jawa Timur dan memerlukan perdes. Dan desa sidomulyo adalah salah satu desa yang termasuk ke dalam desa devisa dikarenakan memiliki salah satu komoditas yaitu kopi yang bisa diekspor. Desa devisa adalah salah satu program pemerintah yaitu pendampingan yang diinisiasi oleh lembaga pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember menjadi salah satu Desa Devisa yang memenuhi

syarat yang ditentukan oleh kualitas produk dan manajemen dari atas hingga bawah dengan baik (Jember, 2022). Sehingga Desa Sidomulyo ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Nomor 094/3088/115.3/2023 menjadi Desa Devisa karena dapat menghasilkan kopi ribuan ton dan bisa mengekspor ribuan kopi per tahunnya dengan jenis robusta, green bean, dan roasted bean ke negara eropa

Awal mula berdirinya KETAKASI yaitu Kelompok Tani Sidomulyo 1 pada tahun 80 an, dan ada salah satu warga Desa Sidomulyo bernama Suwarno bekerjasama dengan Universitas Jember mendirikan Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (KETAKASI) yang didirikan pada tanggal 19 Desember 2007 yang di dampingi oleh pak Joko itu sendiri. Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (KETAKASI) dengan binaan bank Indonesia hadir unuk memberdayakan para petani kopi yang berada di Desa Sidomulyo dengan 5 unit usaha yaitu unit usaha simpan pinjam, unit pengadaan sarana produksi pertanian/perkebunan, unit produksi, unit pemasaran bubuk kopi, dan unit jasa. Koperasi KETAKASI sangat banyak memberikan mafaat bagi para petani karena para petani dapat melakukan pinjaman modal dengan cara bekerja sama dengan Bank Jatim, menyediakan pupuk maupun pembayaran listrik, serta juga dapat merubah kebiasaan para masyarakat Desa Sidomulyo yang sebelumnya saat panen kopi menjual secara mentah dengan mendapatkan harga yang sangat murah. kini penjualan kopi melalui pengelolaan bubuk kopi hingga menjadi kopi yang di packing dengan rapinserta bersertifikasi UTZ untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi dan kualitas yang bagus. Dalam perkembangannya sampai saat ini, koperasi KETAKASI mencoba melakukan *Memorendum of understanding* (MoU) dengan PT. Bright Java yang akan mengekspor produksi bubuk kopi dengan bungkus yang diberikan nama kopi ketakasi ke Amerika Serikat.

Pendampingan untuk petani terhadap budidaya kopi sampai tahap produksi juga didampingi oleh Universitas Jember yang menjadikan Desa Sidomulyo sebagai desa binaan kampus sejak tahun 2007. Dengan adanya peran Universitas Jember dapat dilihat dari indikaor dalam meningkatkan kesejahteraan para petani dan kesadaran masyarakat akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat dilihat dengan semakin banyaknya anak muda Desa Sidomulyo yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Desa Sidomulyo, sebagai salah satu desa yang terlibat dalam program Desa Devisa, menawarkan konteks yang menarik untuk diteliti. Dengan latar belakang potensi komoditas unggulan berupa produk pertanian serta dinamika sosial ekonomi yang cukup kompleks, Sidomulyo menjadi studi kasus yang tepat untuk menganalisis bagaimana *starting conditions* memengaruhi proses kolaborasi dalam kerangka *collaborative governance*. Apakah desa ini memiliki modal sosial yang cukup? Sejauh mana pengalaman kerja sama sebelumnya mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya? Dan bagaimana relasi kekuasaan antara aktor lokal dan institusi eksternal memengaruhi arah pelaksanaan program?. Program Desa Devisa berbasis pemberdayaan masyarakat mendorong para petani agar lebih mandiri dengan cara mengikuti pelatihan, pendampingan dan pemanfaatan sehingga bisa menembus pasar ekspor dengan produk berkualitas tinggi dan dimulai sejak tahun 2019. Oleh sebab itu peneliti memiliki sebuah dasar penelitian mengenai program desa devisa Sidomulyo Kabupaten Jember yang didukung oleh collaborative governance serta menggunakan *Starting Conditions*.

Namun, partisipasi aktor lokal dalam inisiasi program, kesiapan institusional, dan dinamika sosial-politik setempat menjadi faktor yang patut dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana *Starting Conditions* di Desa Sidomulyo memengaruhi jalannya kolaborasi dalam program ini. Dengan demikian, penting untuk menganalisis bagaimana ***Starting Conditions* mempengaruhi proses kolaboratif dalam pelaksanaan Program Desa Devisa di Desa Sidomulyo**, serta sejauh mana faktor-faktor tersebut menjadi pendukung atau hambatan dalam membangun tata kelola kolaboratif yang efektif. Kajian ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kebijakan pembangunan desa berbasis kolaborasi.

Berdasarkan pada latar belakang yang ada diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi awal yang memengaruhi proses kolaboratif dalam program Desa Devisa di Desa Sidomulyo. Dengan menggunakan perspektif *collaborative governance*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor penentu keberhasilan kolaborasi pembangunan

desa yang berbasis ekspor, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan bagi penguatan program sejenis di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana starting conditions yang dimiliki Desa Sidomulyo dalam pelaksanaan Program Desa Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan dan menganalisis starting conditions yang dimiliki Desa Sidomulyo dalam pelaksanaan Program Desa Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Collaborative Governance, khususnya dengan menekankan pentingnya starting conditions atau kondisi awal sebagai elemen kunci dalam keberhasilan kolaborasi lintas aktor. Dalam konteks program pembangunan desa, penelitian ini memperkuat pemahaman akademik tentang bagaimana faktor-faktor awal seperti kepercayaan antar pemangku kepentingan, keseimbangan kekuasaan, dan insentif partisipasi dapat membentuk proses kolaboratif secara lebih efektif. Temuan ini diharapkan dapat memperluas cakupan penerapan teori Collaborative Governance dalam skala lokal, terutama di sektor pembangunan berbasis potensi ekspor desa.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan langsung bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desa Devisa, antara lain:

1. **Pemerintah desa dan perangkat lokal**, agar lebih memahami pentingnya membangun kondisi awal yang mendukung kolaborasi, seperti komunikasi yang terbuka, transparansi informasi, serta keterlibatan aktif masyarakat sejak awal program.
2. **Lembaga Pengelola Ekspor Indonesia (LPEI)** dan mitra program lainnya, agar dapat menyusun strategi pendampingan dan intervensi yang disesuaikan dengan kesiapan sosial, kelembagaan, dan budaya desa
3. **Komunitas dan pelaku ekonomi desa**, sebagai pedoman dalam membangun sinergi dengan aktor eksternal secara lebih setara dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek kepercayaan, insentif, serta distribusi peran yang adil.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menyediakan panduan praktis dalam merancang tata kelola kolaboratif yang efektif untuk program-program pembangunan desa berbasis ekspor.